

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG KEDUDUKAN DALAM KELUARGA DENGAN PENDEKATAN PAKEM

Windhiyanti

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical data on learning achievement in Social Sciences on the position in the family. The study was conducted in Grade 2 of State Primary School 01, Morning School, in Cilandak Timur. The study applied active, creative, effective, and joyfull learning (PAKEM) approach. The subjects were Grade 2 students in the second semester of 2008/2009 school year. As an action research, the spiral model or S cycle introduced by Kemmis and Mc Taggard was used. The steps included planning, acting, observing, reflecting, and evaluating, as the bases for the following cycle. The result of the study showed there is a significant learning achievement improvement of the students at the end of the second cycle. The study indicates PAKEM approach can be applied as one of the solution of improving the students' learning achievement in Social Sciences particularly in Grade 2 of Primary School.

Key words: learning achievement, action research, PAKEM approach, Social Sciences

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dalam hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan kedudukan dalam keluarga. Penelitian dilakukan di kelas 2 SDN 01 Pagi di Cilandak Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 dalam semester kedua tahun pelajaran 2008/2009. Sebagai suatu penelitian tindakan kelas, digunakan model spiral atau siklus S yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggard. Langkah-langkah yang ditempuh mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan evaluasi sebagai dasar untuk siklus berikutnya. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada akhir siklus kedua. Penelitian ini menunjukkan pendekatan PAKEM dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah dalam peningkatan hasil belajar siswa untuk IPS khususnya di kelas 2 SD.

Kata kunci: hasil belajar, penelitian tindakan, pendekatan PAKEM, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah dasar pada saat ini diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada metode pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana seperti itu, semakin menjauhkan peran IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat.

Pembelajaran IPS menunjukkan indikasi adanya pola pembelajaran yang bersifat guru sentris. Kecenderungan pembelajaran yang demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa sehingga hasil belajar yang dicapai tidak maksimal.

Hasil belajar IPS di SDN Cilandak Timur 01 Pagi dua tahun belakangan ini menunjukkan makin menurunnya hasil pembelajaran IPS, ini bisa dilihat

pada tahun 2004, hasil rata-ratanya 70 dan tahun 2005 hasil rata-ratanya 68. Ini tidak sesuai dengan hasil ketuntasan belajar di SDN tersebut adalah 70. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami kedudukan dan peran dalam keluarga. Siswa kurang mampu membedakan peran hak dan kewajiban dalam keluarga, tidak konsentrasi dalam pembelajaran tersebut, dan gagal dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Guru yang mengajar dengan gaya monoton atau dengan ceramah saja, membuat siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS. Siswa tidak memperhatikan guru saat mengajar yang metodenya hanya ceramah saja. Ini membuat siswa bosan dengan komunikasi satu arah yang berasal dari guru saja.

Guru tidak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya duduk diam mendengarkan ceramah dari satu sumber saja. Padahal, siswa sangat senang apabila dilibatkan dalam materi pelajaran.

Unsur perkembangan motorik siswa dapat berkembang jika guru melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Guru kurang mempersiapkan materi pelajaran IPS. Materi pelajaran IPS yang sangat luas membuat guru kesulitan untuk memilah sampai batas mana yang perlu diajarkan pada siswa. Guru harus menggunakan pendekatan yang tepat agar siswa dapat tertarik dengan pelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Aspek yang terdapat pada IPS tidak hanya belajar pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sosial, namun juga ada nilai-nilai positif yang dikandung dalam pelajaran tersebut, dan juga keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi setiap tantangan di masyarakat.

Menurut Kline dalam Dryden dan Vos (1991: 21) belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan (*fun and enjoy*). Dengan demikian, perlu diciptakan suasana dan sistem (kondisi) belajar yang kondusif, di samping faktor lain yang akan menentukan hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor guru. Mengajar yang diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan, harus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang *fun and enjoy*.

Oleh karena itu, materi IPS yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret di sekitar lingkungan siswa dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak dan juga melihat faktor-faktor yang ada dalam diri siswa yaitu minat, emosional, lingkungan belajar, kemampuan, dan kematangan siswa. Setiap siswa merupakan suatu pribadi unik, yang tidak mempunyai kesamaan dengan siswa yang lain.

Selain mempunyai pribadi yang unik, siswa dipandang sebagai suatu pribadi utuh yang mempunyai kemampuan mental dan fisik yang harus dikembangkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut Piaget dalam Dimiyati (2002: 14) bahwa belajar akan berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas II memasuki usia 7-8 tahun dimana tahap ini siswa memasuki masa operasional konkret. Pada tahap ini, siswa dapat mengembangkan pikiran logis dan dapat mengikuti penalaran secara logis.

Pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) merupakan penerapan pembelajaran yang membangkitkan minat belajar siswa. Di dalam pendekatan PAKEM, pengembangan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan

keterampilan (psikomotorik) dapat disatupadukan pada kegiatan belajar mengajar.

Dengan pendekatan PAKEM, kemampuan dan daya pikir siswa serta perbedaan-perbedaan individual dapat disalurkan melalui kegiatan belajar mengajar. Jadi, dengan menggunakan pendekatan PAKEM seluruh aspek yang dimiliki siswa dapat berkembang dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah dengan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kedudukan dalam keluarga bagi siswa kelas 2 di SDN Cilandak Timur 01 Pagi?"

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar IPS

Nara (2008 : 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Pengalaman yang diperoleh siswa dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Menurut Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Purwanto (1998: 84) belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya pengaruh obat, kecelakaan, dan lain-lain).

Dari definisi di atas, kesimpulan belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu melalui latihan atau pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku.

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan etis, budi pekerti, apresiasi, dan sikap. Perubahan itu dapat terjadi apabila siswa mau terus berlatih. Senada dengan hal itu, Dimiyati dan Mujiono (1994: 239) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan puncak tingkat perkembangan mental secara utuh atau tingkat kemandirian, tingkat bertanggung jawab, atau tingkat kedewasaan tertentu yang dinilai dengan

ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah sampai tingkat nasional. Untuk dapat melihat hasil belajar dilaksanakan ujian-ujian di setiap sekolah.

Bloom dalam Sudjana membagi hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek gerakan dasar yaitu kemampuan, perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Siswa memperoleh kemajuan yang berupa kemampuan kognitif, sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai pengetahuan yang dimiliki dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hakikat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Samlawi dan Matfuh (1999 : 2-3) berpendapat IPS adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian tentang cara-cara manusia hidup, kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan-lingkungan sosial dan alamiah.

Raharjo (2005 : 14) menyatakan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pendidikan agar siswa memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Bahan pengajaran pokok IPS SD adalah pengetahuan sosial dan sejarah. Sumber dan ruang lingkup pengajaran pengetahuan sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (1) keluarga, (2) masyarakat, (3)

uang, (4) tabungan, (5) pajak, (6) ekonomi setempat, (7) wilayah provinsi, (8) wilayah kepulauan, (9) pemerintah daerah, dan (10) pengenalan kawasan dunia menurut Lesmana (1996 : 33). Dalam penelitian ini, pengajaran IPS yang diteliti berkaitan tentang 'keluarga'.

Kosasih yang dikutip oleh I wayan (1996: 32) menyatakan bahwa IPS merupakan program pendidikan yang mandiri, dan esensial bagi peserta didik, karena IPS sebagai pengetahuan tentang "seni kehidupan" (*the art of life*) akan mengantar siapapun kini dan kelak akan menjadi insan sosial yang *sociatable* (mampu memasyarakat).

Program pendidikan IPS memiliki misi khusus yaitu (1) membantu peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya dalam menggali dan mengembangkan sumber-sumber fisik dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat hidup selaras dengannya; (2) mempersiapkan peserta didik menyongsong kehidupannya di masa depan dengan penuh harapan dan kemampuan diri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Suwanda (1996 : 4-5) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan IPS adalah (1) pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan dan informasi tentang dunia dan kehidupan; (2) sikap dan nilai (*attitude and values*) dimensi rasa yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya akan menjadi nilai dalam kehidupannya di dunia nyata; dan (3) keterampilan (*skill*) khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS. Aspek keterampilan IPS ini secara garis besar meliputi keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan belajar dan kebiasaan kerja (*study skill and work habits*), dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*).

Untuk itu melalui program pengajaran IPS seorang anak diharapkan: 1) memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat; 2) mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang tepat di antara nilai-nilai yang harus dipilihnya; 3) mengetahui hak asasi manusia yang dimiliki setiap warga negara; 4) mengembangkan suatu sikap loyal terhadap masyarakat bangsa dan negaranya; 5) mengembangkan rasa hormat, gagasan-gagasan, pusaka, dan lembaga negara; dan 6) mengembangkan rasa kekeluargaan terhadap sesama di mana saja.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah ilmu yang wajib diajarkan oleh guru dengan penuh rasa tanggung jawab kepada siswa-siswi, karena nilai, sikap, dan keterampilan yang diajarkan oleh guru dapat berguna

bagi siswa yang kelak akan menjadi warga negara yang baik dan mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Sedangkan hasil belajar IPS dapat dikatakan sebagai adanya perubahan tingkah laku dan kemampuan berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Welton (1992: 272), *students are almost expected to demonstrate other knowledge, skill, and attitudes in addition to the ability to deal with facts and opinion in the society*. Dari hasil belajar IPS, siswa diharapkan mampu membedakan antara hal-hal yang berupa kenyataan maupun bersifat opini atas dasar pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan.

Pendekatan PAKEM

1. PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran yang memiliki karakteristik aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Definisi dari masing-masing dapat diambil dari beberapa teori pendekatan. Suandi (2001: 6) mengatakan belajar aktif sebagai kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak bergantung kepada orang lain bila mempelajari hal-hal baru.

Menurut Magnesen yang dikutip oleh Dryden (2000: 100), belajar itu sendiri diperoleh siswa dari 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, serta 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Belajar merupakan proses aktif dan mereaksi terhadap semua situasi yang berada di sekitar individu dan diarahkan pada satu tujuan, proses berbuat dari berbagai pengalaman sebagai aktivitas yang dilakukan oleh panca indera. Pengertian tersebut menekankan bahwa setiap siswa akan memiliki pengetahuan yang bermakna manakala dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Untuk melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran ada beberapa ciri, yaitu (1) pada tingkat masukan ditandai adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan kebutuhan pembelajaran sesuai kemampuan dan minat anak, menyusun rancangan belajar, dan pengadaan sumber bahan belajar; (2) pada tingkat proses ditandai adanya keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam belajar, adanya keaktifan siswa untuk mengenal,

memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan kegiatan belajar yang mengandung kemandirian yang tinggi, keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang serasi dan seimbang (kondusif) serta menunjang upaya guru menciptakan lingkungan belajar baik secara individu maupun kelompok, keterlibatan mencari informasi dan memberikan tanggapan serta dapat menilai jawaban teman guna mencari pemecahan masalah yang muncul; (3) pada tingkat produk ditandai adanya keterlibatan siswa secara mandiri dalam mengerjakan tugas baik berupa tes maupun instrumen penilaian lainnya dari guru serta dalam membuat laporan baik secara lisan maupun tertulis tentang hasil belajar (Hamalik, 2005 : 50).

Menurut Campbell, arti kreatif adalah mencipta atau menghasilkan sesuatu. Siswa dalam hal ini dituntut untuk dapat menciptakan ide-ide yang menarik dan menantang dalam pembelajaran di kelas. Kreatif juga dilihat dari kesesuaian, konteks dengan tema persoalan, nilai pemecahan masalah, serta bobot dan tanggung jawab yang menyertainya, sehingga tidak setiap pembaharuan dapat dengan serta merta disebut kreatif.

Sedangkan dikatakan oleh Edinurhaidin (2006), pembelajaran efektif dan efisien antara lain dilakukan dengan mengaplikasikan pembelajaran kreatif. Pembelajaran ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Guru dituntut kreatif memaksimalkan pembelajaran dengan potensi yang ada dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Karakter pembelajaran kreatif sangat fleksibel karena pembelajaran ini akan disajikan oleh guru yang memiliki kreativitas yang tinggi. Setiap orang memiliki unsur kreativitas. Orang-orang yang memiliki kreativitas yang tinggi, biasanya dapat memelihara unsur tersebut dengan baik.

Untuk meningkatkan kreativitas seseorang dapat dibentuk melalui beberapa kegiatan aktual yang: 1) sering melakukan pengamatan lingkungan sekitar sehingga mengetahui potensi yang ada, 2) sering melakukan latihan eksploitasi terhadap potensi yang ada, 3) keluarlah dunia yang sempit dan bukalah cakrawala tentang kehidupan yang luas, 4) menyulut inspirasi dengan permainan dan humor, 5) kembangkan dan tingkatkan wawasan dengan banyak membaca buku, 6) menyenangi seni dan teknologi, 7) mencoba menghadapi berbagai tantangan dengan berpikir kreatif dan efisien.

Selanjutnya Prawirosentono menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut "bila suatu tujuan tertentu akhirnya dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif.

Bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari tidak penting/remeh, maka kegiatan tersebut efektif.

Menurut Anita Lie yang dikutip oleh Isjoni (2007: 16) pembelajaran dikatakan efektif apabila sistem pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Terjadinya interaksi siswa dalam kelompok belajar, pada saat itulah terjadi tutorial sebaya dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, dengan adanya tutorial sebaya dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, memungkinkan siswa belajar lebih efektif karena adanya keterbukaan individu dalam berkomunikasi dan bekerjasama antaranggota kelompok.

Faktor belajar efektif menurut Adams adalah mengetahui 1) diri sendiri, 2) kemampuan belajar sendiri, 3) proses yang berhasil digunakan dan dibutuhkan, 4) minat dan pengetahuan atas mata pelajaran yang diinginkan. Sedangkan Dunne dan Wreg berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, serta cara hidup dengan sesama atau hasil belajar yang diinginkan.

Sehubungan dengan itu, penulis dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapari tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan. Efektif dalam proses pembelajaran yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah pembelajaran berlangsung pada waktu yang telah ditentukan.

Menurut Bandono, belajar tuntas adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mendapat dukungan kondisi yang tepat. Di dalam kondisi yang tepat, siswa akan dapat belajar dengan maksimal.

Seterusnya menurut Huitt W yang dikutip Bandono, jika siswa berada pada kondisi yang tepat, mendapat perlakuan belajar yang sesuai dan mendapat waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas belajar maka hasil studi dapat mencapai target belajar secara normal. Teori ini menegaskan betapa pentingnya sekolah dikondisikan agar dapat memberi perlakuan belajar dan menyediakan waktu yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran yang membebaskan menurut Paulo Faire adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada tekanan, baik tekanan fisik maupun tekanan

psikologis. Tekanan apapun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apapun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*Learning Climate*) yakni kondusif.

Menurut Nochol (2009) yang dikutip dari Media Sekolah, pembelajaran yang menyenangkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut a) menciptakan lingkungan tanpa stres (relaks), b) menjamin bahwa bahan ajaran relevan, c) menjamin belajar secara emosional adalah positif, yang pada umumnya terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, d) menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.

Kusmoro menegaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana interaksi sumber belajar mengajar yang hidup, mengembangkan alat peraga yang sesuai, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar mengajar di kelas yang kondusif.

Pendekatan PAKEM adalah pembelajaran yang dilaksanakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis siswa. Agar pembelajaran benar-benar kondusif maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut. Dengan pendekatan PAKEM, peneliti akan menyelesaikan masalah di kelas yang menjadi objek peneliti dan akan dapat berhasil dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi praktik pendidikan. Mengingat penelitian ini dilakukan di dalam kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode *Classroom Action Research* (Penelitian tindakan Kelas).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan program yang telah dilaksanakan di SDN Cilandak Timur 01 Pagi dengan jumlah jam pelajaran IPS, 2 jam pelajaran dalam satu pekan yang dilakukan

dalam 2x pertemuan.

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi tahap-tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi, (3) refleksi, dari terselesaikannya refleksi lalu dilanjutkan dengan perencanaan kembali.

Tahap Intervensi Tindakan

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan

Merencanakan pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran dengan strategi PAKEM, mempersiapkan instrumen penelitian, melaksanakan simulasi tindakan dan menguji keterlaksanaannya di lapangan serta mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung.

2. Tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti mengajar berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan *observer* yaitu memberi materi yang sesuai dengan yang direncanakan; menggunakan alat peraga berupa boneka 1 keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; melakukan tanya jawab dengan siswa; membimbing siswa; serta mendemonstrasikan menggunakan salah satu alat peraga tentang kedudukan dalam keluarga. Setelah itu, siswa mengerjakan soal tes yang diberikan secara individu. Dalam penerapan tindakan ini, peneliti mengikuti petunjuk yang telah disusun sesuai dengan rencana pembelajaran IPS tentang kedudukan dalam keluarga dengan pendekatan PAKEM.

3. Pengamatan

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti akan mengamati setiap perubahan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai adanya kesesuaian antara pembelajaran dan pelaksanaannya. Selain dari itu mengukur kemampuan siswa dalam bentuk hasil belajar berupa tugas mandiri (tes formatif). *Observer* mengisi lembar pengamatan yang mengintegrasikan pada pendekatan PAKEM mengikuti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan alat pemantau tindakan guru berdasarkan definisi operasional yang telah dirumuskan.

4. Refleksi

Setelah dianalisis, peneliti bersama guru yang bertindak sebagai *observer* melakukan pertemuan refleksi untuk mengevaluasi proses pemberian tindakan dan mencari faktor penyebab tercapainya tindakan. Selanjutnya didiskusikan kepada dosen pembimbing untuk melakukan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk data pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh *observer*, seperti keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pengamatan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM diperoleh data, antara lain skor instrumen pemantau tindakan pendekatan PAKEM untuk guru adalah 18 atau 19%, sedangkan untuk siswa diperoleh skor 9 atau 90%.

Dengan nilai rata-rata kelas yang baru mencapai 75,38 serta hasil evaluasi hanya mencapai 80,86% sehingga sudah tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan ini, peneliti mengakhiri tindakan penelitian pada siklus ke III.

Analisis Data

Berdasarkan analisis data dari masing-masing siklus maka hasil belajar yang telah dicapai siswa pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Oleh karena itu, peneliti menghentikan pelaksanaan tindakan kelas sampai pada siklus III. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti telah tercapai pada siklus III.

Tabel 1. Data Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPS Siklus I, II, dan III

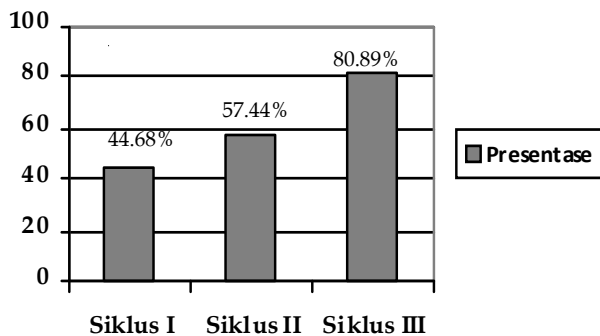
No.	Jenis Data	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa dengan nilai 100	3	6,40	4	8,51	6	12,78
2	Siswa dengan nilai 90	2	4,25	3	6,40	4	8,51
3	Siswa dengan nilai 80	4	8,51	8	17,02	12	25,53
4	Siswa dengan nilai 70	12	25,53	12	25,53	16	34,04
5	Siswa dengan nilai 60	17	36,17	13	27,65	5	10,63
6	Siswa dengan nilai 50	9	19,14	7	14,89	4	8,51
7	Nilai rata-rata Kelas	66,19		69,83		75,38	

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Belajar IPS Siklus I, II, dan III

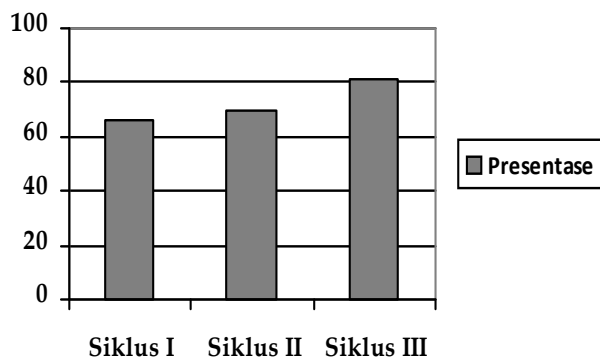
No.	Siklus	Nilai Hasil Belajar (%)	Jumlah Siswa yang Mencapai Target
1	I	44,68	21
2	II	57,44	27
3	III	80,86	38

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 terjadi peningkatan dari 44,68% pada Siklus I menjadi 57,44% pada siklus II, dan menjadi 80,85% pada siklus III. Untuk nilai rata-rata

kelas terjadi peningkatan dari 66,19 pada siklus I menjadi 69,83 pada siklus II, dan menjadi 75,38 pada siklus III. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai 60 mengalami penurunan dari 36,17% pada siklus I menjadi 8,52% pada siklus II, dan 17,02% pada siklus III. Juga pada siswa yang mendapatkan nilai 50 mengalami penurunan dari 19,14% pada siklus I menjadi 14,89% pada siklus II, dan 8,51% pada siklus III. Jadi persentase peningkatan nilai evaluasi belajar IPS dari siklus I ke siklus II adalah 12,76% dan dari siklus II ke siklus III adalah 23,41%.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar IPS Siklus I, II dan III



Gambar 2. Diagram Rata-rata Siswa Kelas 2

Tabel 3. Data Hasil Instrumen Pemantau Tindakan Pendekatan PAKEM Guru dan Siswa

No.	Jenis Data	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Skor	Dalam %	Skor	Dalam %	Skor	Dalam %
1	Instrumen Pemantau tindakan pendekatan PAKEM dimensi guru	14	70	16	80	18	90
2	Instrumen Pemantau tindakan pendekatan PAKEM dimensi siswa	7	70	8	80	9	90

Interpretasi Hasil Analisis

Merujuk pada hasil penelitian yang telah

dicapai baik pada hasil belajar siswa dan instrumen pemantau tindakan pendekatan PAKEM maupun pemantau tindakan pembelajaran guru dan siswa selama tiga siklus, maka kriteria keberhasilan atau indikator keberhasilan yang peneliti tentukan yaitu 80% siswa mendapatkan nilai rata-rata 70.

Nilai rata-rata kelas yaitu 70 telah terlampaui oleh hasil yang telah dicapai pada akhir siklus III yang diperoleh data 80,86% siswa yang mendapatkan nilai 70 dan rata-rata kelas mencapai 75,38 atau terdapat 38 siswa. Dengan indikasi demikian maka penelitian ini dihentikan pada siklus III dan penelitian ini dianggap berhasil.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS untuk materi tentang kedudukan dan peran dalam keluarga terbukti efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pembelajaran IPS. Kegiatan belajar mengajar disini ditandai dengan proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat meningkatkan interaksi yang positif, suasana kelas dalam KBM menjadi lebih hidup dan menarik, serta memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu, melalui pendekatan PAKEM, alokasi waktu dalam KBM menjadi sangat efisien dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada siswa kelas 2 yang berjumlah 47 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada materi kedudukan dan peran keluarga yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan PAKEM ternyata meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 66.19, siklus II sebesar 69.83, dan siklus III sebesar 75.38. Aktivitas pemantau tindakan siswa dan guru juga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada siklus I sebesar 70%; siklus II sebesar 80%; dan siklus III menjadi 90%.

Implikasi

Berdasarkan hasil belajar IPS yang telah dicapai oleh siswa, khususnya pada materi kedudukan dan peran keluarga dengan pendekatan PAKEM yang dilakukan oleh peneliti, maka implikasi dari penelitian ini adalah bahwa melalui pendekatan PAKEM sebuah pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pendekatan PAKEM menggunakan berbagai metode akan sangat

baik menjelaskan suatu proses, karena dengan penggunaan metode yang beragam, siswa tampak tidak bosan pada pelajaran yang akan siswa terima. Siswa yang pandai maupun yang kurang pandai dapat bekerjasama dalam kelompok, dan pendekatan PAKEM dapat pula digunakan pada mata pelajaran lainnya.

Implikasi lain dari pendekatan PAKEM adalah meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, pembelajaran bukan hanya dengan menghafal, tetapi siswa harus berani bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi pernyataan dari orang lain, serta mampu memberikan penilaian yang positif terhadap suatu kegiatan yang dilakukan, lebih mengena ke hati sehingga pelajaran memberi kesan yang mendalam. Dalam pembelajaran, siswa dapat mendengarkan, melihat apa yang dipelajarinya dengan nyata bukan hanya membayangkannya saja. Dalam pembelajaran IPS pada materi kedudukan dalam keluarga, guru dapat menghadirkan gambar berbagai kegiatan ayah, ibu, dan anak yang jika di buku paket gambarnya cukup terbatas. Guru juga dapat menghadirkan dari potongan gambar orang yang diambil dari majalah/koran untuk gambar satu keluarga. Dengan mengaktifkan seluruh panca indera memperagakan suatu kegiatan, siswa dapat menerapkan nilai-nilai sosial dari peragaannya melakukan kewajiban/hak keluarga ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dampak langsung dari penelitian ini adalah semakin maraknya tindakan-tindakan kelas untuk memperbaiki berbagai proses pembelajaran di kelas. Makin terbukanya wawasan baru bagi usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dapat menuntut akar permasalahan. Khususnya pada mata pelajaran IPS materi kedudukan dalam keluarga yang sebenarnya sangat penting bagi siswa memahami hak dan kewajibannya sebagai bekal kehidupan para siswa di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka penelitian yang menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, hendaknya para pemerhati pendidikan sering mengadakan seminar pendidikan untuk meningkatkan wawasan serta kreativitas dalam bidang pengajaran dengan biaya yang terjangkau.

Kedua, para guru di sekolah diharapkan untuk pendekatan PAKEM di kelas sebagai pilihan alternatif yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2005). *Model pembelajaran IPS SD*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2005 dari www.arief-achmad.model-pembelajaran-ips-sd/2005/google.com
- Arikunto, S. (1993). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Atmono, D. & Sundawa, D. dkk. (1996). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : IKIP Bandung.
- Depdiknas. (2005). *Peningkatan mutu pendidikan dasar melalui manajemen berbasis sekolah, Peran serta masyarakat dan PAKEM*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, S.B., & Aswan, Z. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dryden, G. (2000). *Revolusi cara belajar*. Bandung : Kaifa.
- Faris, Imam, Nurhadi, dkk. (1996). *Social studies in elementary education*. Bandung : IKIP Bandung.
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Kholik, N. dkk. (2007). *Briliant ilmu pengetahuan sosial kelas 2*. Jakarta : Swadaya Murni.
- Media Sekolah. (2009). *Pengembangan sistim Pembelajaran Konsep PAKEM*. Jakarta : Media Sekolah, 16 Februari 2009.
- Mukhtar, Yamin, & Martinis. (2002). *Metode pembelajaran yang berhasil*. Jakarta : Sasama Mitra Sukses.
- Said, A. dkk. (2006). *Ilmu pengetahuan sosial kelas 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sumantri, Mulyani, & Permana, J. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Suparno, A. S. *Membangun kompetensi belajar*. (2000). Jakarta : Dikti DEPDIKNAS.
- Welton & Mallan. (1981). *Strategies for teaching social studies*. Boston : Houghon

KETERANGAN PENULIS

Windhiyanti saat ini bertugas sebagai dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.